

## BAB 5

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan dan hasil pembahasan yang telah dilakukan terhadap persoalan kekerasan seksual pada perempuan dalam novel *Bunga-Bunga Kertas* karya Khusnul Khotimah, sampailah pada kesimpulan sebagai berikut.

##### 5.1.1 Struktur Novel

Untuk mengetahui struktur novel, maka perlu dilakukan analisis terhadap unsur-unsur novel tersebut. Analisis struktur dimulai dengan analisis pengaluran dan alur. Dalam pengaluran ditemukan 453 sekuen induk. Dari ke-453 sekuen induk tersebut termasuk di dalamnya enam sekuen ingatan. Keenam sekuen ingatan tersebut terdiri dari dua sekuen sorot balik (sekuen yang menampilkan kembali masa lampau dalam beberapa rangkaian peristiwa) dan empat sekuen kilas balik (sekuen yang menampilkan kembali masa lampau dalam satu peristiwa saja). Kemudian dari analisis alur ditemukan 40 fungsi utama yang mempunyai hubungan sebab akibat antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.

Selanjutnya, hasil analisis tokoh dan penokohan. Analisis tokoh dibagi menjadi dua bagian. Pertama, adalah tokoh utama dan yang kedua adalah tokoh tambahan. Dalam novel ini terdapat tiga tokoh utama, yaitu Bunga, Hanum dan Ardi. Sementara itu, tokoh tambahan terdapat 18 tokoh tambahan yang berada di lingkungan tokoh utama dan menjalin erat jalannya cerita. Tokoh tambahan tersebut ada yang cukup intens ditampilkan, seperti Ayah, Bunda, Nabilla, Tante Siska, Firman, Alya dan Mama Alya ada pula yang hanya ditampilkan pada bagian-bagian tertentu saja namun tetap mendukung alur cerita. Dalam melakukan analisis terhadap tokoh-tokoh tersebut, penulis melihat berdasarkan tingkat kemunculan dan fungsi tokoh di dalam cerita berdasarkan narasi pencerita, dialog antar tokoh, perilaku tokoh,

dan pandangan tokoh lain. Teknik penokohan yang digunakan pengarang, yaitu melalui penamaan, pernyataan, penegasan, dialog antar tokoh, percakapan monolog, tingkah laku tokoh, dan tindakan tokoh lain.

Analisis latar meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang digunakan pengarang dalam novel ini sebagian besar berada di Jogja dan sisanya di Jakarta. Lebih sempit lagi, dijelaskan latar tempat yaitu, di daerah Warung Boto yaitu rumah keluarga Bunga.. Selain itu, latar tempat lain adalah Jalan Malioboro, tempat bertemunya Bunga dengan Hanum dan Ardi. Latar Stasiun Tugu, yakni tempat Bunga merenung dan mendapatkan kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki hidung belang. Ada pula latar rumah sakit, yakni tempat di mana Bunda di rawat, Bunda meninggal, Bunga memeriksakan kandungan, Bunga melahirkan dan Bunga bertemu dengan anaknya selama anaknya dalam perawatan. Lalu, latar rumah Hanum, yakni tempat di mana Bunga diperkosa oleh Ardi. Lalu latar lainnya seperti Rumah Juara adalah tempat Bunga mengajar anak jalanan dan yang lainnya seperti Bandara, Pasar Beringharjo, Zamara Group, Perusahaan Silver, perkampungan, perusahaan silver, rumah kontrakan dan Jembatan Janti.

Sementara itu, latar waktu yang digunakan pengarang merupakan latar waktu yang terjadi di Indonesia, yakni latar waktu dini hari, pagi hari, siang hari, sore dan malam hari. Selain itu, latar waktu lainnya adalah tahun berlangsungnya peristiwa. Dalam novel ini cerita diawali pada masa sekarang kisaran tahun 2000-2012 dengan dimunculkannya penggunaan *Handphone* yang sudah dilengkapi fasilitas kamera di dalamnya hal tersebut ditunjukkan oleh pengarang secara eksplisit.

Selanjutnya adalah latar sosial, dalam novel ini latar sosial menggambarkan mengenai. Latar sosial yang digambarkan dalam novel ini, pertama adalah mengenai kehidupan keluarga pengusaha kaya dan lingkungan serta lingkaran sosialisasi yang hidup dengan sangat Islami. Dapat dilihat dari baju yang dikenakan dan semua kebiasaan yang dilakukan oleh mereka selalu atas dasar norma dan hukum islam. Masyarakat yang sangat peduli dengan fenomena sosial. Khususnya masalah anak

dan keluarga dan sangat aktif pada kegiatan-kegiatan sosial seperti pendirian LSM dan rumah singgah untuk anak jalanan. Diceritakan juga sisi lain masyarakat Jogja yang menyimpang. Ada sebagian orang yang masih berlaku tidak baik, seperti laki-laki hidung belang, pekerja seks komersial, pelaku pemerkosaan, dan perilaku menggugurkan kandungan.

Dalam analisis penceritaan, kehadiran pencerita yang ditemukan dalam novel *Bunga-Bunga Kertas* adalah pencerita ekstern. Hal tersebut dapat dilihat karena pencerita tidak hadir dalam teks. Pencerita menggunakan pronomina ‘dia’ atau ‘ia’ yang merupakan orang ketiga tunggal. Pencerita dalam novel ini hadir di luar karya sastra, dalam beberapa peristiwa penggunaan pronomina ‘dia’ diganti dengan nama tokoh-tokohnya. Penulis menyimpulkan bahwa kehadiran pencerita ekstern muncul di seluruh bagian cerita dan menjadi satu-satunya pencerita yang hadir karena penulis tidak menemukan adanya pencerita intern. Meskipun begitu, pencerita ekstern ini merupakan pencerita serba tahu yang mendukung keseluruhan isi cerita, sehingga membuat cerita seolah tidak berjarak dan sangat dekat dengan pembaca.

Analisis struktur yang terakhir adalah tipe penceritaan, dalam novel ini tipe penceritaan yang digunakan pengarang meliputi tiga tipe penceritaan, yaitu wicara yang dilaporkan, wicara yang dinarasikan, dan wicara yang dialihkan. Pada wicara yang dilaporkan, pengarang melaporkan keseluruhan isi teks dalam bentuk dialog tokoh atau kalimat-kalimat langsung. Salah satunya adalah percakapan antara Ayah dengan Bunga. Berikutnya adalah wicara yang dinarasikan, dalam hal ini pengarang memaparkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh. Salah satunya tergambar pada saat pencerita menceritakan perasaan Bunga yang sangat sedih dan kehilangan bundanya setelah Bunda meninggal. Selanjutnya wicara yang dialihkan, pada tipe ini pencerita memperlihatkan mengenai pandangan tokoh atau pencerita tentang sesuatu, biasanya merupakan monolog tokoh. Salah satunya muncul saat Bunga berpikir bahwa Ayah tidak benar-benar mencarinya melainkan menemui Tante Siska.

### **5.1.2 Kekerasan Seksual Pada Perempuan**

Renna Badrya Renaldi, 2015  
**KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN  
 DALAM NOVEL BUNGA-BUNGA KERTAS  
 KARYA KHUSNULKHOTIMAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah melakukan analisis struktur novel, penulis kemudian menganalisis isi cerita untuk mengetahui kekerasan seksual pada perempuan dalam novel *Bunga-Bunga Kertas* karya Khusnul Khotimah. Dalam menganalisis kekerasan seksual pada perempuan tersebut penulis mengklasifikasikannya ke dalam tingkatan-tingkatan kekerasan seksual dari yang teringan hingga yang terberat yang ditemukan dalam novel tersebut. Hal tersebut diantaranya adalah *Gender Harassment* yang berarti pernyataan dan tingkah laku yang bersifat merendahkan seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. *Seduction Behavior* yang artinya rayuan atau permintaan yang tidak senonoh dan bersifat seksual, atau bersifat merendahkan tanpa adanya suatu ancaman. *Sexual Bribery* Ajakan untuk melakukan hal-hal yang berkenaan dengan perhatian seksual yang disertai dengan janji-janji untuk mendapatkan imbalan tertentu (imbalan kenaikan gaji atau jabatan). *Sexual Coercion atau Threat* Tekanan untuk melakukan hal-hal yang bersifat eksternal dengan disertai ancaman baik secara halus ataupun langsung. Dan yang terakhir, *Sexual Imposition* atau Serangan atau paksaan yang bersifat seksual dan dilakukannya secara kasar atau terang-terangan.

Kekerasan seksual terjadi karena anggapan masyarakat dan laki-laki bahwa perempuan adalah kaum yang lemah sehingga sering menjadi sasaran tindak kekerasan, baik fisik, psikis dan seksual. Dalam novel ini penulis menemukan tiga tokoh yang mengalami kekerasan seksual yaitu, Bunga, Mbak Sum, dan Rani. Dari ketiga tokoh tersebut tokoh Bunga adalah tokoh yang mengalami tindak kekerasan seksual yang tidak sedikit. Empat dari lima tingkatan seksual Bunga alami. Misal tindakan kekerasan seksual tingkat 1 atau *Gender Harassment* Bunga dapatkan dari Tante Siska yang tidak lain adalah ibu tirinya. Tante Siska mengatakan bahwa Bunga ada main dengan “Om-Om” atau laki-laki hidung belang sudah jelas Tante Siska sudah melakukan kekerasan seksual tingkat pertama terhadap Bunga secara verbal karena pengakuan Bunga yang tidak mau menikah dengan pelaku pemerkosaannya dikarenakan laki-laki itu sudah berkeluarga. Selanjutnya kekerasan seksual tingkat kedua juga dialami oleh Bunga. Bunga mendapat rayuan dan ajakan untuk berkencan

dari laki-laki hidung belang saat Bunga berjalan di sekitaran stasiun Tugu. Selanjutnya, kekerasan seksual tingkat empat atau *sexual coercion* dialami juga oleh Bunga. Bunga mengalami kekerasan tingkat keempat dua kali, yang pertama Bunga mendapatkan kekerasan seksual tingkat empat dari laki-laki hidung belang di stasiun Tugu, dan yang kedua Bunga merasakannya lagi saat Bunga sudah menikah dengan Ardi. Selanjutnya, kekerasan seksual tingkat lima dialami juga oleh Bunga dan pelaku yang berbeda, Bunga mengalami pemerkosaan dan hal itu dilakukan oleh Ardi.

Selain Bunga, ada tokoh lain yang mengalami kekerasan seksual. Rani, adalah bocah 14 tahun yang mengalami kekerasan seksual yang dilakukan ayah kandungnya sendiri. Rani mengalami kekerasan tingkat ke empat karena ayahnya tidak sempat menjamah tubuh Rani. Permasalahan-permasalahan diatas adalah bukti, tidak semua kasus pemerkosaan atau tindak kekerasan seksual itu sepenuhnya menjadi salah perempuan, karena selama ini pemberitaan di Indonesia atau anggapan masyarakat Indonesia mengaggap jika perempuanlah yang menjadi pihak yang menggoda sehingga terjadilah tindakan kekerasan seksual dan pemerkosaan. Yang terakhir, kekerasan tingkat lima menimpa Mbak Sum. Tidak hanya sekali bahkan berkali-kali dan dilakukan oleh Ardi. Mbak Sum tidak berani membuka mulutnya dan mengadukan tindakan majikannya itu pada istrinya karena Mbak Sum sangat takut kehilangan pekerjaan. Permasalahan atau peristiwa yang menimpa Mbak Sum, menjadi bukti bahwa penindasan terhadap perempuan tidak terjadi hanya karena budaya atau sistem patriarki melainkan Faktor-faktor lain. Faktor ekonomi misalnya seperti yang dialami Mbak Sum.

### **5.1.3 Perlawanan Perempuan Terhadap Kekerasan Seksual dalam Novel *Bunga-Bunga Kertas* karya Khusnul Khotimah**

Dalam hal ini penulis menemukan berbagai bentuk-bentuk perlawanan perempuan dalam menghadapi keekrasan seksual dalam Novel *Bunga-Bunga Kertas* Karya Khusnul Khotimah. Perlawanan perempuan teradap kekerasan seksual

dilakukan dengan beberapa jenis perlawanan, yaitu melalui perlawanan fisik, psikis, verbal dan kemandirian. Selain karena sistem patriarki, diskriminasi terhadap perempuan juga terjadi karena Faktor lain. Seperti yang terlihat pada novel *Bunga-Bunga Kertas* ini faktor ekonomi menjadi faktor pendukung terjadinya diskriminasi terhadap perempuan. Kekerasan seksual terjadi dan menyebabkan batasan terhadap ruang gerak perempuan. Yang terjadi pada tokoh Bunga misalnya, setelah mengalami kasus kekerasan seksual Bunga menjadi lebih menjaga diri dan lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah karena Bunga hamil setelah mengalami tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh Ardi. Yang biasanya Bunga aktif berkuliah, mengajar di Rumah Juara dan lainnya. Tetapi setelah Bunga mengandung semua itu tidak dapat Bunga lakukan lagi karena Bunga merasa tidak tahan mendapatkan cemoohan dari orang lain. Selain cemoohan Bunga mendapatkan kekerasan seksual dari berbagai pihak karena sudah hamil di luar nikah. Bunga dan tokoh perempuan lainnya melakukan perlawanan terhadap kekerasan seksual dengan berbagai cara. Seperti perlawanan fisik, psikis, verbal dan kemandirian.

Perlawanan fisik banyak dilakukan oleh Bunga, salah satunya ketika Bunga sudah tidak tahan dengan keberadaan Ardi di tengah keluarganya. Bunga memutuskan untuk meninggalkan rumah agar bisa menghindari Ardi dan tindakan-tindakan Ardi yang memaksa Bunga secara halus untuk melakukan kontak fisik dan aktivitas seksual bersamanya. Lalu, perlawanan fisik juga dilakukan Bunga ketika mendapat ajakan kencan dari laki-laki hidung belang. Ketika itu, Bunga sudah menolak dan melawan laki-laki hidung belang dengan cara tidak menanggapi dan tidak menghiraukan godaan laki-laki hidung belang tersebut. Namun, Bunga mendapatkan kekerasan fisik sehingga memaksa Bunga untuk melakukan perlawanan fisik dan terpaksa menyakiti laki-laki hidung belang dengan menghempaskan ranselnya itu.

Lalu, perlawanan verbal dilakukan Bunga ketika dirinya mendapatkan kekerasan seksual tingkat pertama dari ibu tirinya. Terkadang, di Indonesia nasib sial

selalu menimpa perempuan jika menyangkut masalah kekerasan seksual. Sudah dilecehkan dan mendapatkan kekerasan, perempuan masih saja dianggap sebagai pihak bersalah karena dianggap pemerkosaan terjadi karena pihak perempuan yang sengaja menggoda dan mengundang syahwat laki-laki. Hal itu terjadi pula terhadap Bunga, pelakunya adalah ibu tirinya sendiri. Ketika itu Tante Siska menyatakan bahwa Bunga adalah perempuan simpanan om-om. Bunga yang tidak teima dengan pernyataan Tante Siska sontak mengklarifikasi ucapan Tante Siska dengan cara menyatakan bahwa dirinya bukanlah wanita penggoda seperti ibu tirinya itu yang sudah menggoda ayahnya dan membuat keluarganya berantakan.

Selanjutnya perlawanan psikis yang dilakukan Bunga ketika menghadapi cemoohan warga yang melihat keadaan Bunga yang hamil tidak jelas. Bunga merasa takut dan tertekan namun, Bunga tetap menghadapinya dengan hati yang tegar. Rasa takut dan malu oleh cemoohan warga Bunga lawan dengan menunjukkan rasa tanggung jawab atas semua yang telah terjadi terhadap dirinya. Semua cemoohan warga dan rasa takutnya tak lantas membuat Bunga menutup dirinya. Bunga tetap melakukan aktifitasnya seperti biasa bahkan mencari pekerjaan, membangun kembali Rumah Juara dan melawan rasa trumanya terhadap laki-laki dengan mencoba membuka hatinya untuk laki-laki lain dan Bunga menikah dengannya.

Selanjutnya, perlawanan melalui kemandirian ditunjukkan Bunga untuk melawan anggapan bahwa perempuan adalah kaum *inferior* yang tidak bisa hidup tanpa laki-laki yang dianggap kaum *superior*. Bunga membuktukannya dengan sikap dan kemandiriannya. Ketika itu Bunga meninggalkan rumah dan suaminya karena sudah tidak tahan tinggal bersama pelaku pemerkosaannya. Dari mulai mencari pekerjaan, bekerja sebagai pembantu rumah tangga, melahirkan sendiri, membuka jasa *laundry* tangan di rumahnya, sampai bekerja sebagai sekretaris di perusahaan silver milik Hanum. Bunga berhasil membiayai kehidupan Ayah dan Shofi anak sematawayangnya tanpa bantuan Ardi, Suaminya. Hal itu menjadi bukti bahwa

anggapan perempuan kaum yang lemah dan membutuhkan laki-laki yang merupakan kaum yang kuat itu salah.

### **5.1.3 Implikasi dan Rekomendasi**

Atas dasar penelitian di atas, maka dari itu penulis merekomendasikan beberapa hal berikut ini.

1. Dalam penelitian ini penulis hanya mengkaji kekerasan seksual dan perlawanan perempuan terhadap tindakan-tindakan kekerasan seksual hal itu masih terkait nilai-nilai patriarki dan terkait dengan karakteristik Feminisme dalam satu novel tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai Feminisme masih terbuka seluas-luasnya. Penulis selanjutnya dapat mengkaji atau menganalisis kekerasan seksual dari pengarang yang berbeda dalam menggambarkan permasalahan perempuan terkait kekerasan seksual dan persoalan patriarki sehingga dapat mendeskripsikan perbedaan atau persamaannya.
2. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dijadikan bahan refleksi agar lebih memahami tentang realitas sosial masyarakat khususnya tentang kekerasan-kekerasan yang dialami perempuan khususnya kekerasan seksual.
3. Bagi lembaga-lembaga sosial yang menangani masalah perempuan, penelitian ini dijadikan pertimbangan untuk dibuat peraturan dan dasar hukum yang baru mengenai kekerasan, khususnya kekerasan seksual yang menimpa perempuan Indonesia.
4. Bagi dunia akademis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan dalam mengembangkan apresiasi dan penelitian terhadap karya sastra, khususnya kajian novel yang berideologi feminis.



Renna Badrya Renaldi, 2015  
*KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN  
DALAM NOVEL BUNGA-BUNGA KERTAS  
KARYA KHUSNULKHOTIMAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)